



**HAMBATAN PSIKOSOSIAL DI SEKOLAH PADA ANAK PANTI ASUHAN
ATTAFAKUR KABUPATEN JEMBER**

(Studi deskriptif di Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember)

Diajukan untuk memenuhi gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)

SKRIPSI

Oleh:

Fadhila Ayu Andari

190910301125

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

2026

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu dan sadar mengemban amanah dalam menyelesaikan skripsi ini dengan semampu penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
2. Kedua orang tua tersayang, Ibu Sri Mulyani disetiap tangis dalam doanya kepada Tuhan untuk kesuksesan penulis, dan Bapak Tukiyatno dengan setiap keringat yang diberikan sebagai upaya pemenuhan perantara kesuksesan penulis.
3. Segenap anggota keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
4. Segenap Guru dan Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama Dosen Pembimbing dalam memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam menempuh pendidikan formal terutama dalam menyelesaikan tugas akhir sehingga dapat menyandang gelar sarjana.
5. Orang-orang baik yang memberikan pertolongan dan dukungan kepada penulis
6. Diri saya pribadi Fadhila Ayu Andari, yang mampu bertahan dan bersedia untuk berproses hingga ketahap ini.

MOTTO

“Man salaka tharīqan yaltamisu fihi ‘ilman sahhallāhu lahu tharīqan ilal jannah.”
Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya
jalan menuju surga.

(HR. Muslim)

¹



¹ <https://almanhaj.or.id/13056-menuntut-ilmu-jalan-menuju-surga-2.html>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhila Ayu Andari

NIM : 190910301125

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya tiruan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya yang sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tdiak benar.

Jember, 29 Mei 2026

Yang menyatakan,



Fadhila Ayu Andari

NIM. 190910301125

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember* yang telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 02 Juni 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si

NIP : 197001031998021001

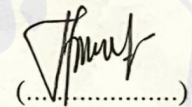
Tanda Tangan


(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos

NIP : 198802102019032017


(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Arif, S.Sos., M.AP

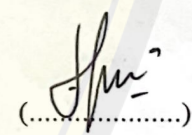
NIP : 197603102003121003


(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Sari Dewi Poerwanti, S.Sos., M. Kesos

NIP : 198906292022032007


(.....)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan psikososial yang dialami anak yang tinggal di Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember. Anak panti asuhan memiliki latar belakang keluarga yang beragam, seperti yatim, piatu, yatim piatu, maupun berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, terutama dalam proses adaptasi di lingkungan panti maupun di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan satu informan pokok dan dua informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikososial yang dialami anak meliputi rendahnya kepercayaan diri, perasaan minder, kesulitan mengungkapkan emosi, kecemasan sosial, serta perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan lingkungan panti asuhan. Faktor penyebab hambatan psikososial berasal dari aspek internal, seperti pengalaman kehilangan figur orang tua dan kondisi emosional, serta aspek eksternal seperti bullying di sekolah dan stigma sosial. Meskipun demikian, lingkungan panti asuhan yang suportif, pembinaan religius, serta peran pengasuh yang aktif menjadi faktor protektif dalam membantu anak beradaptasi dan membangun kembali rasa percaya diri.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam memberikan pendampingan psikososial yang lebih optimal guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: hambatan psikososial, anak panti asuhan, perkembangan sosial.

ABSTRACT

This study aims to describe the psychosocial barriers experienced by children living at Attafakur Orphanage in Jember Regency. Children in orphanages come from diverse family backgrounds, such as being orphaned or coming from economically disadvantaged families. These conditions influence their psychological and social development, particularly in adapting to the orphanage environment and school settings. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Informants were selected using purposive sampling, consisting of one primary informant and two supporting informants. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation study. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the psychosocial barriers experienced by the child include low self-confidence, feelings of inferiority, difficulty expressing emotions, social anxiety, and differences in behavior between school and the orphanage environment. The causes of these psychosocial barriers stem from internal factors, such as the loss of parental figures and emotional conditions, as well as external factors such as bullying at school and social stigma. However, a supportive orphanage environment, religious guidance, and the active role of caregivers serve as protective factors in helping the child adapt and rebuild self-confidence.

This study is expected to provide input for child social welfare institutions in delivering more optimal psychosocial assistance to support children's overall development.

Keywords: psychosocial barriers, orphanage children, social development.

RINGKASAN

Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember ; Fadhila Ayu Andari 190910301125; 2026; 49 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya perbedaan perilaku anak panti asuhan ketika berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan panti. Anak menunjukkan sikap pendiam, menarik diri, dan kurang percaya diri di sekolah, namun bersikap aktif dan lebih terbuka ketika berada di panti asuhan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hambatan psikososial yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak, termasuk tindakan bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan psikososial anak di Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan terdiri dari satu anak sebagai informan pokok serta dua informan tambahan yaitu pengasuh dan teman sebaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikososial yang dialami anak meliputi rendahnya rasa percaya diri, perasaan minder karena status sebagai anak panti, kesulitan mengekspresikan emosi, kecemasan sosial, serta pengalaman bullying di lingkungan sekolah. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman kehilangan orang tua dan kondisi emosional, serta faktor eksternal seperti stigma sosial dan lingkungan pertemanan yang kurang suportif. Namun demikian, lingkungan panti asuhan Attafakur yang memberikan dukungan sosial, pembinaan keagamaan, serta pendampingan dari pengasuh menjadi faktor penting dalam membantu anak beradaptasi dan membangun kembali rasa aman serta kepercayaan diri.

Kesimpulannya, hambatan psikososial anak panti asuhan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan psikososial yang berkelanjutan serta lingkungan yang suportif agar anak dapat berkembang secara optimal baik secara psikologis maupun sosial.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Kris Hendrijanto S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Wahyuni Mayangsari S.Sos., M.Kesos yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
3. Pihak Yayasan Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang

Jember, 16 Maret 2026

Fadhila Ayu Andari

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Anak	4
2.1.1 Pengertian Anak.....	4
2.1.2 Perkembangan Anak.....	5
2.1.3 Hak-hak Anak.....	6
2.1.4 Anak Panti Asuhan.....	7
2.2 Panti Asuhan	8
2.3 Konsep Psikososial	11
2.4 Penelitian Terdahulu	12
2.5 Kerangka Berpikir	13

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Pendekatan Penelitian.....	16
3.2 Jenis Penelitian.....	16
3.3 Penentuan Lokasi.....	17
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	20
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	20
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Attafakur.....	22
4.1.1 Visi dan Misi Panti Asuhan Attafakur.....	23
4.1.2 Program dan Kegiatan Panti Asuhan Attafakur.....	23
4.2 Kondisi Sosial dan Psikososial Panti Asuhan Attafakur.....	25
4.3.2 Hambatan Psikososial.....	34
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
Lampiran.....	45

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *Dampak Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember*

Nama : Fadhila Ayu Andari
NIM : 190910301125

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jember, 01 Juni 2026
Mahasiswa.

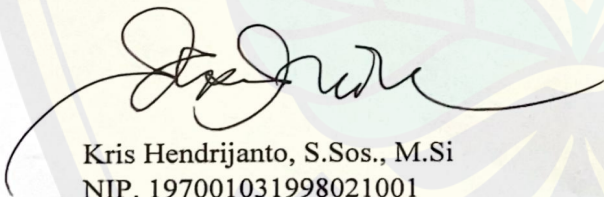


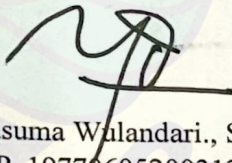
Fadhila Ayu Andari
NIM: 190910301125

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Ketua Jurusan


Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001


Dr. Kusuma Wulandari., S.Sos., M.Si
NIP. 197706052003122002

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa, serta dalam dirinya melekat hak-hak sebagai anak dan harkat serta martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan bagian yang terpenting untuk kelangsungan hidup manusia karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Anak adalah potensi atau generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar anak dapat memikul tanggung jawab tersebut maka anak perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik mental, sosial maupun spiritualnya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak juga akan berbeda-beda baik dari segi tempat, apa yang didapatkan anak, dan juga dengan siapa anak itu tumbuh dan berkembang. Seperti pada anak Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah sebagai tempat tumbuh dan berkembang seorang anak yang dititipkan oleh orang tua atau keluarganya. Seorang anak berhak mendapatkan hak-hak yang dapat mendukung tumbuh kembangnya untuk meningkatkan mutu, kualitas bahkan pendidikan yang optimal. Kepribadian dan pendidikan yang baik akan mempengaruhi seorang anak dalam berkembang menjadi dewasa.

Proses tumbuh kembang seorang anak menjadi dewasa merupakan waktu yang sangat panjang, sehingga diperlukan bimbingan dan pengawasan yang maksimal, hal ini bertujuan agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental, maupun spiritual sehingga mampu beradaptasi terhadap masalah maupun

segala sesuatu yang terjadi padanya. Oleh karena itu diperlukan adanya perhatian khusus bagi anak yang kehilangan sosok orang tua agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum. Sehingga terbentuklah suatu lembaga yang mewadahi anak-anak yang kurang beruntung tersebut sehingga bisa memperoleh haknya sebagai seorang anak pada umumnya dan mendapatkan tumbuh kembang secara wajar. Lembaga tersebut merupakan Panti Sosial Asuhan Anak.

Panti Asuhan memiliki peran dalam memberikan layanan kuratif dan rehabilitatif, dimana memberikan layanan berupa bimbingan kemandirian sebagai penanaman sifat sikap pada seorang anak, bimbingan keterampilan sebagai bekal dalam memaksimalkan keterampilan seorang anak serta bimbingan fisik dan mental berupa olahraga dan kajian-kajian tentang agama. Anak asuh yang berada di Panti Asuhan memiliki berbagai macam latar belakang, pengalaman dan sosialnya tersendiri, bukan hanya anak-anak yatim atau yatim piatu saja tetapi juga terdapat anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah atau anak-anak dengan latar belakang keluarga kurang mampu.

Saat ini banyak ditemui panti asuhan yang anak-anaknya merupakan siswa dari sekolah negeri maupun swasta di luar naungan panti asuhan. Panti asuhan juga akan memberikan pendidikan secara informal baik itu pendidikan keagamaan, kewirausahaan, maupun olahraga. Salah satu panti asuhan yang memiliki program edukatif dan inovatif yaitu Yayasan Attafakur di Kabupaten Jember. Panti asuhan ini berdiri pada tanggal 10 Juli 2015 dan sudah beroperasi sekitar 9 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dikarenakan penting untuk mengkaji bagaimana seorang anak mengalami hambatan psikososial ketika berada di lingkungan sebayanya sehingga memberikan dampak adanya perbedaan sikap ketika anak tersebut berada pada sebuah lingkungan yang dirasa aman dan ketika berada di lingkungan yang tidak aman menurut dirinya. Permasalahan psikososial pada anak yang tidak mendapatkan kasih sayang langsung

dari orang tua akan memiliki perbedaan dengan anak yang masih tinggal dengan orang tua sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari fenomena di atas peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan psikososial yang dialami seorang anak yang tinggal di Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember di lingkungan sekolahnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan juga masukan terutama terhadap masalah yang dialami oleh anak di Panti Asuhan sehingga mendapatkan penanganan khusus.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesejahteraan sosial dan juga dapat menambah kajian keilmuan dan juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak

2.1.1 Pengertian Anak

Secara umum pengertian anak mendapat perhatian dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, tidak hanya itu anak juga diperhatikan dari sisi pandangan sentralistik kehidupan, seperti agama, hukum dan sosiologis yang menjadikan anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan sosial. Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antarahubungan pria dan wanita.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan

anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

2.1.2 Perkembangan Anak

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran atau penuaan. Selain itu perkembangan juga memiliki arti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu: (1) evolusi (pertumbuhan), dominan pada masa bayi dan kanak-kanak; dan (2) involusi (pengunduran), dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian terlihat setelah individu memasuki usia pertengahan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai penambahan jaringan yang terjadi seiring dengan peningkatan ukuran tubuh. Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang, dan struktur gigi dan polanya dapat diprediksikan. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada usia prenatal, bayi dan usia remaja.

Dalam aspek-aspek perkembangan anak ada banyak yang telah merumuskan indikatornya untuk menjadi panduan dalam proses evaluasi pendidikan anak. Di dalam bagian ini akan dijelaskan secara singkat indikator perkembangan anak untuk menyediakan informasi yang lengkap mengenai kekuatan dan kapasitas yang dimiliki anak. Ada delapan domain perkembangan anak yang menjadi tolak ukur,

yaitu perkembangan sosial dan emosional, kemampuan menulis, kemampuan berhitung, kemampuan sains, perkembangan Bahasa, kemampuan seni dan berkreasi dan kemampuan belajar.

Pada dasarnya prinsip perkembangan anak adalah anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta mereka aman dan nyaman dalam lingkungannya, anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan dan menemukan kembali suatu konsep, anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu dan anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

2.1.3 Hak-hak Anak

Perlu diketahui hak-hak dasar pada anak adalah Hak hidup, setelah lahir setiap anak berhak untuk bertahan hidup di dunia. Dengan terus bertahan hidup, tentunya hak dan kewajiban akan terlaksana juga. Karena pada dasarnya bertahan hidup tidak lepas dari melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak. Apabila kewajiban dan hak hak tercapai dengan baik dan seimbang, tentunya akan menjamin kehidupan itu sendiri. Hak pangan, sebagai makhluk hidup, anak juga membutuhkan makanan untuk dapat beraktivitas dengan baik. Tanpa makanan yang baik dalam hal kualitas dan jumlah, aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak tentu akan berkurang. Bahkan sejak dalam kandungan pun anak berhak untuk mendapatkan makanan bergizi, terlebih setelah lahir. Hak sandang, sandang atau pakaian yang layak bukan harus baju bermerek, mahal, dan mewah. Oleh karena itu, hal yang perlu diutamakan adalah kerapian dan kebersihan, selain itu juga sopan dan pantas. Hak tempat tinggal, seperti juga pakaian, tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat tinggal yang layak. Tempat tinggal tidak perlu mewah

atau besar. Namun, yang utama tempat tinggal ini layak sebagai tempat yang dapat melindungi anak dari berbagai cuaca, tempat istirahat dan berkumpul.

Hak-hak anak secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Hak kelangsungan hidup yang mencakup hak dan memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai (survival rights).
- b. Hak tumbuh kembang anak yang mencakup semua jenis pendidikan formal maupun nonformal dan hak menikmati standar kehidupan yang layak bagi tumbuh kembang fisik, mental, spritual, moral, nonmoral dan soial (development rights).
- c. Hak perlindungan yang mencakup perlindungan diskriminasi, penyalahgunaan dan pelalaian, perlindungan anak tanpa keluarga dan perlindungan anak-anak pengungsi (protection rights).
- d. Hak partisipasi yang meliputi hak-hak anak untuk menyampaikan pandangan ataupun pendapatnya dalam semua hal yang menyangkut nasib anak itu (participation rights).

Hak asasi anak untuk memperoleh perlindungan dan pendidikan selama masa hidupnya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B dan ketentuan Konvensi Hak Anak. Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dan juga melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang kesemuanya mengemukakan prinsip-prinsip perlindungan anak, yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak, tumbuh kembang, kelangsungan hidup, dan menghargai partisipasi anak.

2.1.4 Anak Panti Asuhan

Anak-anak yang tinggal di Panti asuhan umumnya adalah anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar, anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan,

sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun social, anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar. Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru.

Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar.

Pada umumnya anak Panti adalah anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tua mereka, sehingga mereka terkadang rewel, mencari perhatian dengan menunjukkan perilaku yang bertujuan menarik perhatian pengurus Panti Asuhan. Kecendrungan-kecendrungan pola intraksi seperti ini juga terjadi di Panti Asuhan Bunda Pengharapan Sungai Raya. Perilaku anak yang ada di Panti Asuhan Bunda Pengharapan bermacam-macam antara lain: bandel, susah diatur, dan manja. Pada umumnya mereka melampiaskan semua kekecewaannya, dengan perilaku yang sering kali menjengkelkan, mengharukan, dan mengecewakan para pengasuhnya. Maka dari itu, perlu pendampingan bagi anak-anak agar perilaku mereka dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih baik

2.2 Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Jadi, panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-

piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat

Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada didalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial. Panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat. Diketahui bahwa panti asuhan adalah salah satu bentuk badan sosial yang menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan bagi anak. Badan kesejahteraan sosial dilihat dari penyelenggaraannya terdiri atas badan sosial pemerintah yaitu badan-badan sosial yang didirikan oleh pemerintah dan diselenggarakan oleh pemerintah. Badan sosial non pemerintah (swasta) yaitu badan-badan sosial yang didirikan dan diselenggarakan, serta dibiayai oleh masyarakat atau swasta.

Panti asuhan merupakan bentuk badan kesejahteraan sosial baik di bawah pengawasan pemerintah maupun non pemerintah yang memberikan bantuan kepada anak-anak seperti anak-anak yatim (ayah yang sudah meninggal), yatim piatu (ayah dan ibu meninggal), piatu (ibu yang sudah meninggal), dan anak pungut

yang diberikan pelayanan, perawatan, pendidikan dan latihan. Panti asuhan bertujuan untuk membina dan mendidik, memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan. Setiap – setiap panti asuhan yang dijalankan oleh masyarakat memilikinya tujuan masing – masing menurut kepercayaan dan untuk siapa panti asuhan tersebut pengobatan disediakan. Ada panti asuhan yang melayani tujuan umum, tidak mengutamakan agama tertentu sebagai patokan dan ukuran nilai yang difokuskan ke siswa, tapi ada juga yang pakai hukum Islam atau agama lain menurut agama pemiliknya panti asuhan.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- a. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
- b. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.
- c. Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompokkelompok

anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak

2.3 Konsep Psikososial

Psikososial adalah suatu studi mengenai hubungan antara individu dengan kelompok. Psikososial terdiri dari psikologis dan sosial. Psikologis merupakan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan sosial merupakan interaksi dan teori pertukaran sosial pada tingkat mikro, dinamika kelompok dan perkembangan kelompok (Papalia, 2017). Psikososial berkaitan dengan pengaruh faktor sosial pada individu, pikiran atau perilaku individu dan saling berhubungan antara perilaku dengan faktor-faktor sosial tersebut (The Oxford English Dictionary, 1991 dalam Ahearn, 2000).

WHO (1996, dalam Ahern, 2000) mendefinisikan kesejahteraan psikososial didapat ketika individu sehat secara fisik, mental, dan sosial dan tidak ada satupun penyakit ataupun kelemahan. Aspek psikososial Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tahap. Teori Erikson mendeskripsikan dampak dari pengalaman sosial terhadap sepanjang kehidupan. Salah satu aspek tahap teori psikososial Erikson adalah berkembangnya identitas ego. Identitas ego adalah perasaan yang disadari bahwa kita berkembang melalui interaksi sosial.

Menurut Erikson, identitas ego akan terus-menerus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain itu, Erikson juga percaya bahwa rasa kompetensi memotivasi perilaku dan tindakan. Setiap tahap dalam teori Erikson berfokus pada kompetensi dalam area kehidupan. Jika setiap tahap dapat dilalui dengan baik, maka orang akan merasa rasa puas, yang kadang-kadang dimaksud sebagai kekuatan ego atau kualitas ego.

Erikson percaya orang mengalami sebuah konflik yang berfungsi sebagai titik balik dalam perkembangan. Menurut Erikson, konflik ini berpusat pada mengembangkan sebuah kualitas psikologis atau gagal untuk mengembangkan kualitas. Hal ini berpotensi untuk perkembangan pribadi yang tinggi, namun berpotensi untuk kegagalan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama yaitu “Pengalaman psikososial anak remaja putri di panti asuhan anak putra Tebet 03” oleh Novia Putri Astuti Tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah Psikososial remaja putri di panti asuhan terdiri dari konsep diri dan cara bersosialisasi. Konsep diri anak remaja putri di panti asuhan baik, mereka memiliki gambaran diri yang positif serta harapan yang optimis tentang masa depan mereka. Namun, dalam bersosialisasi tak jarang masih ada yang merasa rendah diri dan memilih untuk berteman dengan beberapa teman saja yang mereka anggap dapat menerima keadaan mereka.

Penelitian kedua yaitu “Perbedaan perubahan aspek psikososial pada remaja jalanan dan remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Manado” oleh Annastasya Arvianty KuhuEsrom KanineJill Lolong, Tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan perubahan Aspek Psikososial Pada Remaja Jalanan dan Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Kota Manado.

Penelitian ketiga yaitu “Masalah-masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam penyesuaian diri dengan Lingkungan” oleh Silfia Rahmah, Asmidir Ilyas & Nurfarhanah, Tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti, meliputi teman sebaya adalah menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya dan di lingkungan pengasuh adalah mempunyai kesadaran adanya otoritas pengasuh. Selanjutnya,

masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti meliputi: masyarakat sekitar panti adalah bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain dan di lingkungan sekolah adalah mampu membuat mata pelajaran senyaman mungkin.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini merupakan sebuah pembaharuan penelitian dari penelitian sebelumnya dan memiliki keunikan tersendiri berdasarkan fenomena yang ditemukan di masyarakat. Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, karena penelitian ini merupakan studi deskriptif terhadap masalah psikososial anak panti asuhan dan berfokus terhadap pengalaman pribadi seseorang yang mengalami masalah psikososial ketika tinggal di panti asuhan, sekaligus menemukan makna dari fenomena yang dihadapinya. Studi deskriptif ini berdasarkan pengalaman seseorang yang mengalami perbedaan perilaku ketika berada pada dua lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru dan orisinal berdasarkan kasus dan fenomena yang terjadi.

2.5 Kerangka Berpikir

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Tidak semua anak berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh. Sebagian anak harus tinggal di panti asuhan karena faktor kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, maupun permasalahan keluarga lainnya. Perubahan lingkungan tersebut menuntut anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan komunal, aturan bersama, serta relasi sosial dengan pengasuh dan teman sebaya.

Dalam proses penyesuaian tersebut, tidak semua anak mampu beradaptasi dengan baik. Perbedaan latar belakang pengalaman hidup dan kondisi emosional menyebabkan setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap lingkungan

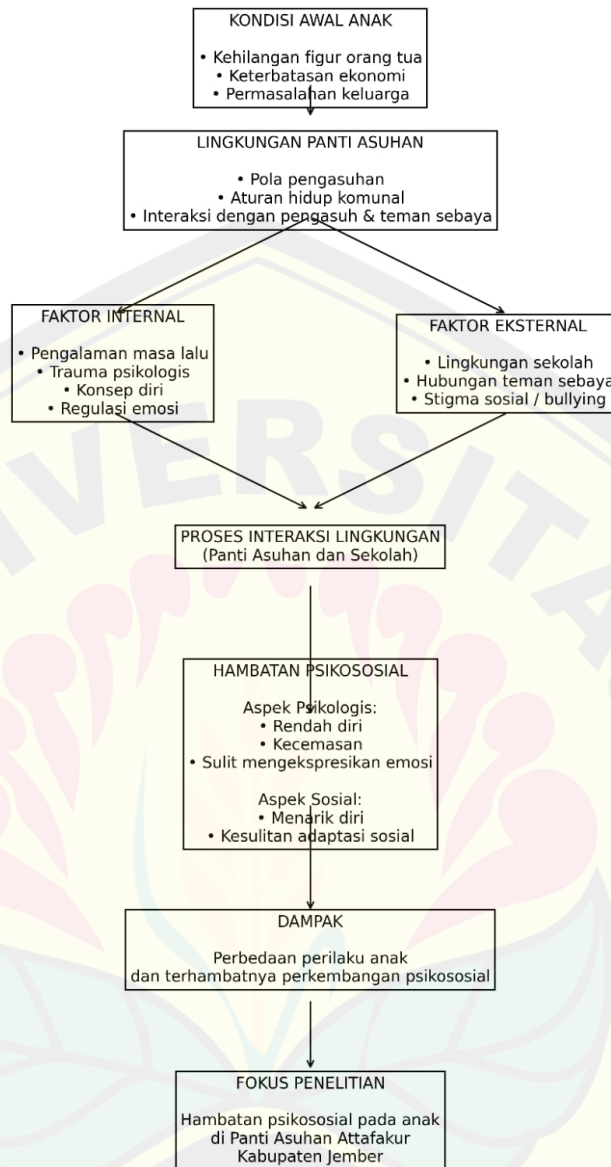
barunya. Kondisi ini dapat memunculkan hambatan psikososial, yaitu kesulitan yang dialami anak dalam aspek psikologis dan sosial secara bersamaan.

Hambatan psikologis dapat berupa perasaan rendah diri, kurang percaya diri, kecemasan, kesulitan mengelola emosi, dan kecenderungan memendam perasaan. Sementara hambatan sosial dapat terlihat dari kesulitan berinteraksi, menarik diri, atau merasa berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Hambatan ini dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman kehilangan, trauma, konsep diri) dan faktor eksternal (pola pengasuhan, interaksi sosial di panti, serta pengalaman di sekolah seperti stigma atau bullying).

Lingkungan panti asuhan dan lingkungan sekolah menjadi dua konteks sosial utama yang membentuk pengalaman anak. Anak dapat menunjukkan perilaku yang berbeda ketika berada di lingkungan yang dirasa aman dibandingkan dengan lingkungan yang dirasa kurang mendukung. Berdasarkan teori perkembangan psikososial, dukungan sosial yang positif sangat penting dalam membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosialnya.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Hambatan Psikososial di Sekolah Pada Anak Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk hambatan psikososial yang dialami anak di Panti Asuhan Attafakur Kabupaten Jember.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Peneliti (2026)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sigiyono, 2019:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Peneliti berupaya untuk melakukan analisis lebih jauh terkait hambatan psikososial yang dialami oleh anak yang tinggal di panti asuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hambatan yang dialami seorang anak ketika tinggal dan hidup di lingkungan lain, tanpa keluarganya dan menempuh Pendidikan. Penelitian ini berfokus pada anak yang tinggal di panti asuhan khususnya di Panti Asuhan Attafakur, Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi deskriptif sebagai dasar dalam penelitian terkait dengan hambatan psikososial anak yang tinggal di panti asuhan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2021: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya

perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2019: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (2016: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

3.3 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan melalui teknik purposive. Peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Asuhan Attafakur, Kabupaten Jember dengan alasan panti asuhan ini merupakan panti asuhan yang telah lama berdiri dengan jumlah anak asuh yang cukup banyak. Panti asuhan ini dipilih karena sesuai dengan objek yang akan diteliti. Selain itu, di Panti Asuhan Attafakur beberapa anak asuh tetap melanjutkan Pendidikan dan bersekolah di sekolah negeri yang lingkungannya berbeda dengan lingkungan panti asuhan, membuat peneliti semakin tertarik untuk memilih dan menganalisis lebih jauh permasalahan dan hambatan psikososial yang dialami anak asuh.

Menurut Sugiyono (2019:68) purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono dalam Patmisari (2014:77), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain, fenomena yang ada pada lokasi tersebut, dan manfaat penelitian yang didapat apabila dilakukan di lokasi tersebut. Melalui Teknik purposive sampling maka lokasi penelitian sudah ditentukan berdasarkan permasalahan tentang hambatan

psikososial anak di panti asuhan yang dirasa menarik untuk diteliti. Penentuan lokasi dengan metode ini memudahkan peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan sehingga lebih terfokus pada area yang diteliti untuk menganalisis fenomena secara mendalam.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan. Informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:54). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih secara khusus informan pokok, yaitu seseorang yang mengalami masalah psikologis, masalah sosial serta menunjukkan sikap yang berbeda ketika berada pada sebuah lingkungan yang berbeda seperti di sekolah dan di dalam panti asuhan.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menggunakan 2 informan pokok yaitu FR dan AD. FR merupakan anak asuh di Panti Asuhan Attafakur yang duduk di bangku SMA yang sejak beberapa tahun terakhir sudah menjadi bagian dari panti asuhan. FR dikenal sebagai anak yang baik, patuh dan rajin. AD merupakan teman sebaya FR yang juga duduk di bangku SMA, AD memiliki sifat yang lebih ceria dan mudah bergaul didalam panti. Informan tambahan dengan kriteria memiliki pengetahuan atau wawasan terkait dengan program di panti asuhan, memahamai pola asuh di dalam panti, ikut terlibat dalam kegiatan di dalam panti dan memiliki peranan dalam pendidikan dan pengasuhan di Panti Asuhan Attafakur, kabupaten Jember. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menggunakan 1 informan tambahan yaitu pengasuh panti Ibu DT. Ibu DT merupakan pengasuh di panti perempuan yang memiliki wewenang mengawasi dan membimbing anak-anak panti agar tetap rukun dan saling menjaga hubungan antar teman didalam panti asuhan. Yang bersangkutan

juga aktif melakukan komunikasi dan interaksi dengan pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan anak asuhnya di lingkungan sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian di Panti Asuhan Attafakur, Kabupaten Jember menggunakan teknik observasi nonpartisipatif. Peneliti memilih teknik pengumpulan data ini dikarenakan kasus yang terjadi merupakan kasus yang sudah terjadi dan peneliti tidak perlu untuk melakukan partisipasi secara aktif kepada informan. Teknik observasi nonpartisipatif artinya peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak asuh (Sugiyono, 2011:63). Sehingga, peneliti hanya sebagai pengamat luar dalam mengamati interaksi dengan teman sebaya yang menyebabkan terjadinya hambatan psikosial pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Attafakur, Kabupaten Jember.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan probing ketika wawancara guna menggali lebih detail atas pertanyaan pada rumusan masalah. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan lebih mudah menentukan poin-poin wawancara tanpa membatasi jawaban. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berpagaris-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan Esterberg dalam Sugiyono (2014:72).

Peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk melakukan penguatan data di lapangan sehingga data-data tersebut menjadi data bermakna karena adanya pengumpulan secara informasi baik melalui dokumen lapangan maupun berasal dari data-data dan jurnal. Studi dokumentasi menurut Gunawan (2013:47) adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Data historis

berbentuk dokumen yang diperoleh dari jurnal, artikel, website, penelitian terdahulu, buku dan kegiatan di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:280). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dengan menganut cara analisis data menurut Miles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) adalah

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, menyebar, mengisi kuesioner dan dokumentasi.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2016:179). Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data (Afrizal, 2016:180). Dengan demikian semua tahap di atas harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir. Berikut siklus interaktif yang ditunjukkan dalam bentuk skema.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang telah ada terlebih dahulu perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik untuk memeriksa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik

triangulasi metode. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data.

Dalam penelitian itu pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, menurut Lexy J.Moleong (2005: 331), terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan hasil penemuan hasil penelitian beberapateknik pengumpulan data.
2. Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) serta data dari dokumentasi. Hal ini menunjukkan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya. Data dikategorikan apabila sudah sesuai antara data hasil wawancara dengan hasil pengamatan secara langsung.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Attafakur

Yayasan Panti Asuhan Attafakur merupakan lembaga sosial yang bergerak di bidang pengasuhan dan pembinaan anak yatim dan dhuafa. Lembaga ini berdiri pada tahun 2011 dengan nama Yayasan Bhakti Insan Sejahtera (YBIS) yang didirikan oleh Bapak Ustadz Ade Eko Komara. Pada masa awal pendiriannya, yayasan belum memiliki asrama panti, melainkan melaksanakan kegiatan sosial seperti bimbingan belajar, olahraga bersama, kegiatan keterampilan, serta doa bersama yang melibatkan anak-anak yatim di lingkungan sekitar.

Pada tahun 2014, seiring meningkatnya kebutuhan anak yatim yang memerlukan tempat tinggal layak, yayasan mulai menyelenggarakan pengasuhan berbasis asrama. Pada tahun 2015, nama yayasan resmi berubah menjadi Panti Asuhan Attafakur. Namun demikian, dalam perjalanannya, yayasan beberapa kali mengalami perpindahan lokasi akibat keterbatasan status kepemilikan tempat tinggal dan berakhirnya masa sewa atau hak guna pakai. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2018 ketika Panti Asuhan Attafakur menerima rumah wakaf yang berlokasi di Kelurahan Sumpersari, yang kemudian difungsikan sebagai asrama panti putri. Selanjutnya, pada tahun 2020, yayasan berhasil melakukan pembebasan lahan di wilayah Pakusari melalui dana wakaf tunai yang dihimpun sejak tahun 2016. Lahan tersebut kemudian dibangun menjadi asrama panti dan selesai pada tahun 2021. Karena kondisi bangunan panti putri yang sebelumnya kurang layak, dilakukan renovasi dan penambahan lantai hingga selesai pada bulan Juni 2022.

Pada tahun 2022, penataan kembali tempat tinggal anak asuh dilakukan, di mana anak panti putra menempati asrama Pakusari dan anak panti putri kembali ke rumah wakaf di Sumpersari. Selain itu, kantor sekretariat yayasan juga mengalami beberapa kali perpindahan lokasi menyesuaikan dengan kondisi sewa. Pada tahun 2023, Panti

Asuhan Attafakur menerima bangunan wakaf di wilayah Arjasa yang kemudian ditempati oleh anak-anak panti. Namun, wakaf tersebut dibatalkan oleh pemiliknya sehingga anak-anak panti dipindahkan ke lokasi lain di wilayah Arjasa yang dinilai lebih layak dan nyaman. Hingga saat ini, Yayasan Panti Asuhan Attafakur terus menjalankan perannya sebagai lembaga sosial yang berkomitmen dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan bagi anak-anak yatim dan dhuafa.

4.1.1 Visi dan Misi Panti Asuhan Attafakur

A. Visi

Terwujudnya keswadayaan yayasan dalam memberikan layanan sosial dan pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat lingkungan serta penggalian potensi usaha dengan bermitra pada lembaga-lembaga pemerintah terkait, swasta maupun lingkungan perguruan tinggi.

B. Misi

1. Membantu lembaga pendidikan dengan melibatkan masyarakat dalam mendukung program.
2. Melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Melaksanakan pengembangan, pengkajian dan penelitian terhadap persoalan-persoalan, baik pendidikan, kesejahteraan sosial, budaya, ekonomi, ketenagakerjaan serta penegakkan HAM.

4.1.2 Program dan Kegiatan Panti Asuhan Attafakur

Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Jember memiliki sejumlah program kerja yang dirancang untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, serta pembinaan karakter anak asuh. Program-program tersebut disusun secara terstruktur sebagai bentuk komitmen yayasan dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, layak, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak yatim dan dhuafa, khususnya anak perempuan.

Dalam bidang kesejahteraan anak asuh, yayasan menjalankan program pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi penyediaan makanan harian, bantuan sembako, uang saku, serta pemenuhan kebutuhan sandang dan tempat tinggal. Program ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup anak asuh secara layak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa terbebani oleh keterbatasan ekonomi. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan, Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri melaksanakan program pendampingan pendidikan formal dan nonformal. Program ini mencakup dukungan biaya pendidikan, penyediaan perlengkapan sekolah, serta pendampingan belajar bagi anak asuh. Selain itu, yayasan juga menjalankan program orang tua asuh sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan dan masa depan anak-anak panti.

Di bidang pembinaan keagamaan dan karakter, yayasan menyelenggarakan kegiatan pembinaan religius seperti pembiasaan ibadah harian, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak asuh yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab sosial. Selain itu, Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri juga membuka ruang kemitraan sosial dengan masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas relawan melalui kegiatan bakti sosial, kunjungan edukatif, dan program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memperluas wawasan anak asuh serta memperkuat hubungan yayasan dengan lingkungan sosial sekitarnya.

4.2 Kondisi Sosial dan Psikososial Panti Asuhan Attafakur

Kondisi sosial dan psikososial anak yang tinggal di Panti Asuhan Attafakur Jember merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupan anak sebelum memasuki lingkungan panti. Anak-anak yang tinggal di panti berasal dari berbagai kondisi keluarga, seperti yatim, piatu, yatim piatu, serta keluarga dengan keterbatasan ekonomi maupun permasalahan sosial lainnya. Latar belakang tersebut membawa pengalaman hidup yang berbeda-beda, yang kemudian memengaruhi cara anak dalam berinteraksi, beradaptasi, serta menyesuaikan diri, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah.

Dalam konteks lingkungan sekolah, anak dihadapkan pada tuntutan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya sekolah. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan dengan mudah, karena setiap anak memiliki kesiapan sosial yang berbeda. Sebagian anak mampu menyesuaikan diri secara bertahap, namun tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan, seperti cenderung menyendiri saat jam istirahat, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta mengalami hambatan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Di sisi lain, kondisi sosial tersebut juga berkaitan erat dengan aspek psikososial anak, terutama dalam hal perkembangan emosi dan pembentukan konsep diri di lingkungan sekolah.

Pengalaman kehilangan figur orang tua, keterbatasan dukungan keluarga, serta pengalaman sosial sebelumnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dapat terlihat dari sikap kurang percaya diri, kecenderungan pasif di kelas, serta kurangnya inisiatif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kondisi sosial dan psikososial anak tidak hanya terbentuk dari kehidupan di panti asuhan, tetapi juga tampak dalam bagaimana anak berperilaku dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi sosial dan psikososial anak

di sekolah menjadi penting untuk melihat bagaimana anak beradaptasi, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menghadapi berbagai hambatan dalam interaksi sosialnya.

4.2.1 Kondisi Sosial

Kondisi sosial anak di Panti Asuhan Attafakur Jember dalam lingkungan sekolah menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Di sekolah, anak-anak berada dalam lingkungan yang heterogen, di mana sebagian besar teman sekelas berasal dari keluarga utuh dengan pengalaman sosial yang relatif berbeda. Kondisi ini memengaruhi proses adaptasi sosial anak panti, terutama dalam hal komunikasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan dalam aktivitas kelas.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu DT selaku pengasuh panti, yang menerima informasi dari pihak sekolah mengenai kondisi anak-anak asuhnya di kelas.

“Dari pihak sekolah pernah menyampaikan bahwa ada anak-anak yang di kelas itu lebih banyak diam, tidak terlalu ikut ngobrol dengan teman-temannya, dan terlihat masih menyesuaikan diri.” (Ibu DT, Pengasuh, 2025)

FR juga menggambarkan pengalamannya di sekolah sebagai proses penyesuaian yang tidak mudah pada awalnya. Ia merasakan adanya jarak sosial dengan teman-teman sekelas yang sudah memiliki kedekatan satu sama lain sejak lama.

“Waktu pertama kali masuk sekolah, saya itu benar-benar merasa canggung. Teman-teman sudah punya kelompok masing-masing, jadi saya agak bingung harus mulai ngobrol dari mana. Mereka sering ngobrol soal keluarga, kegiatan di rumah, atau cerita waktu liburan, sedangkan saya lebih banyak diam saja

karena tidak terlalu punya pengalaman yang sama. Jadi awalnya memang lebih sering duduk sendiri atau ikut tapi tidak banyak bicara.” (FR, 2025)

FR juga menambahkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok, ia cenderung pasif pada awalnya karena merasa belum percaya diri untuk langsung berinteraksi aktif.

“Kalau di kelas itu juga saya tidak langsung bisa akrab. Kadang kalau lagi diskusi atau kerja kelompok, saya lebih banyak menunggu dulu, lihat teman-teman yang lain ngomong. Soalnya mereka sudah biasa bareng dari lama, jadi saya takut kalau tiba-tiba ikut ngomong malah jadi aneh atau tidak nyambung.” (FR, 2025)

Sementara itu, AD juga menunjukkan pola interaksi sosial yang cenderung berhati-hati di lingkungan sekolah. Ia lebih banyak berperan sebagai pengamat sebelum akhirnya mulai beradaptasi secara perlahan.

“Kalau saya di sekolah itu sebenarnya lebih sering diam. Bukan karena tidak mau berteman, tapi lebih karena saya butuh waktu untuk merasa nyaman dulu sama lingkungan baru. Kalau di kelas, saya biasanya duduk, dengarkan pelajaran, dan lihat dulu situasi sebelum ikut bicara.” (AD, 2025)

AD juga mengungkapkan bahwa ia sering merasa kurang percaya diri ketika harus bergabung dengan teman-teman yang sudah memiliki kedekatan lebih dahulu.

“Teman-teman saya itu kebanyakan sudah akrab dari awal, jadi mereka sering ngobrol dan bercanda. Kadang saya mau ikut, tapi suka mikir dulu, takutnya nanti malah ganggu atau tidak nyambung sama pembicaraan mereka.” (AD, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi sosial anak di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh proses adaptasi terhadap lingkungan pertemanan yang sudah terbentuk sebelumnya. Perbedaan latar belakang sosial dan pengalaman hidup membuat sebagian anak memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, terutama dalam hal interaksi sosial dengan teman sebaya yang berasal dari keluarga utuh dan memiliki kedekatan sosial yang lebih awal terbentuk.

Menurut Santrock (2018), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, termasuk sekolah sebagai ruang utama sosialisasi di luar keluarga. Anak yang memiliki pengalaman sosial terbatas cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan diri dalam interaksi kelompok. Hal ini sejalan dengan kondisi Informan penelitian yang menunjukkan sikap awal yang pasif, canggung, dan menarik diri, namun постепенно mengalami peningkatan kemampuan adaptasi sosial.

Dengan demikian, kondisi sosial anak di lingkungan sekolah tidak hanya ditentukan oleh individu semata, tetapi juga oleh dinamika kelompok teman sebaya dan pengalaman sosial sebelumnya yang membentuk cara anak berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah.

4.2.2 Kondisi Psikososial

Kondisi psikososial anak di lingkungan sekolah menggambarkan keadaan emosional dan penyesuaian diri anak dalam menghadapi tuntutan kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, kondisi psikososial lebih banyak terlihat melalui ekspresi emosional negatif seperti rasa tidak percaya diri, tekanan sosial, kecemasan dalam berinteraksi, serta perasaan rendah diri di lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terdapat indikasi bahwa beberapa anak mengalami tekanan psikologis ketika berada di lingkungan sekolah, terutama dalam situasi sosial seperti kegiatan belajar, diskusi kelas, dan interaksi dengan teman sebaya yang sudah memiliki kedekatan sosial lebih dahulu.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu DT selaku pengasuh, berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah. “

Pihak sekolah pernah menyampaikan bahwa ada anak yang terlihat sangat pendiam di kelas, tidak berani banyak bicara, bahkan kalau ditanya oleh guru juga terlihat ragu-ragu dan seperti takut salah jawab.” (Ibu DT, 2025).

Informan FR menggambarkan kondisi psikososialnya di sekolah sebagai situasi yang sering menimbulkan rasa tertekan dan tidak nyaman, terutama ketika berada dalam lingkungan sosial kelas yang sudah terbentuk.

“Kalau di sekolah itu saya sering merasa agak tertekan, terutama kalau di kelas. Teman-teman sudah pada dekat, sudah punya kelompok masing-masing, jadi saya sering merasa seperti orang luar. Kalau mereka ngobrol atau bercanda, saya lebih sering diam saja karena kadang takut kalau ikut ngomong malah tidak nyambung atau salah ngomong.” (FR, 2025).

FR juga menambahkan bahwa situasi tertentu di kelas, seperti diskusi atau pertanyaan dari guru, sering membuatnya merasa cemas dan tidak percaya diri.

“Kalau guru tanya sesuatu di kelas, saya sering deg-degan duluan. Sebenarnya tahu jawabannya sedikit, tapi ragu mau angkat tangan karena takut salah atau ditertawakan teman. Jadi akhirnya lebih memilih diam saja.” (FR, 2025)

Selain itu, FR juga merasakan adanya perasaan rendah diri ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang lebih aktif dalam kelas.

“Kadang saya lihat teman-teman itu berani ngomong, aktif di kelas, jadi saya merasa seperti kurang dibanding mereka. Jadi lebih sering diam dan hanya mengikuti saja apa yang dilakukan teman.” (FR, 2025).

Sementara itu, Informan AD juga menunjukkan kondisi psikososial yang serupa, terutama dalam hal rasa kurang percaya diri di lingkungan sekolah.

“Di sekolah saya itu sering merasa tidak terlalu percaya diri. Kalau di kelas, saya lebih banyak diam karena takut salah atau nanti malah mengganggu pembicaraan teman-teman yang sudah akrab.” (AD, 2025).

AD juga mengungkapkan bahwa ia sering merasa canggung ketika harus berinteraksi dalam situasi kelompok di kelas.

“Kalau kerja kelompok, saya biasanya lebih banyak mendengarkan saja. Saya merasa kalau tiba-tiba banyak ngomong nanti malah bikin suasana jadi aneh, jadi lebih aman kalau diam dulu dan ikut kalau sudah diminta.” (AD, 2025).

Selain itu, AD juga merasakan adanya tekanan sosial halus ketika berada di lingkungan pertemanan yang sudah terbentuk lebih dahulu.

“Teman-teman itu kan sudah punya teman dekat masing-masing, jadi kadang saya merasa seperti tidak terlalu masuk ke dalam kelompok mereka. Bukan karena mereka jahat, tapi saya sendiri yang merasa kurang percaya diri.” (AD, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi psikososial anak di lingkungan sekolah ditandai dengan munculnya perasaan tidak percaya diri, kecemasan dalam berinteraksi, tekanan sosial, serta kecenderungan menarik diri dalam situasi sosial di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam aspek emosional dan sosial yang dialami anak ketika berada dalam lingkungan sekolah.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2018), pada tahap perkembangan industry versus inferiority, anak mulai membangun rasa kompetensi melalui pengalaman sosial dan akademik. Apabila anak mengalami kegagalan dalam interaksi sosial atau merasa kurang diterima dalam lingkungan kelompok, maka dapat muncul perasaan rendah diri (inferiority). Hal ini terlihat pada Informan penelitian yang menunjukkan sikap pasif, ragu dalam berpendapat, serta kecenderungan menarik diri dalam situasi sosial di kelas. Dengan demikian, kondisi psikososial anak di lingkungan sekolah dalam penelitian ini lebih banyak ditandai oleh adanya tekanan emosional dan rasa tidak percaya diri yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari di kelas.

4.3 Hambatan Sosial dan Psikososial Anak Panti Asuhan Attafakur Jember

4.3.1 Hambatan Sosial

Hambatan sosial anak di lingkungan sekolah terlihat dari berbagai kesulitan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan komunikasi aktif seperti diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, terdapat pula pengalaman sosial yang kurang menyenangkan seperti perlakuan tidak setara dari teman sebaya yang berdampak pada hubungan sosial di kelas.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu DT berdasarkan informasi dari pihak sekolah.

“Pihak sekolah pernah menyampaikan bahwa ada anak yang terlihat kurang berani menyampaikan pendapat saat diskusi, lebih banyak diam, dan kadang terlihat kurang diterima dalam pergaulan di kelas.” (Ibu DT, 2025)

FR menceritakan bahwa salah satu kesulitan yang ia alami di sekolah adalah ketika harus menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas.

“Kalau di kelas, apalagi pas diskusi, saya itu sering bingung mau ngomong apa. Bukan karena tidak tahu, tapi lebih karena takut kalau pendapat saya salah atau beda sendiri. Jadi saya lebih sering diam, dengarkan teman-teman yang lain saja.” (FR, 2025)

FR juga merasakan adanya kesulitan dalam menjalin komunikasi yang lancar dengan teman-teman sekelasnya.

“Kalau ngobrol sama teman itu kadang masih susah nyambung. Mereka sudah punya cara ngobrol sendiri, sudah akrab dari dulu, jadi saya kadang cuma ikut dengar saja, tidak terlalu banyak ngomong.” (FR, 2025)

Selain itu, FR juga mengungkapkan adanya pengalaman kurang menyenangkan terkait statusnya sebagai anak panti.

“Pernah ada teman yang bilang atau bercanda soal saya anak panti, jadi kadang saya merasa beda sendiri. Kalau sudah begitu biasanya saya jadi lebih diam lagi di kelas.” (FR, 2025)

Sementara itu, AD juga menyampaikan bahwa ia merasa kesulitan untuk aktif dalam diskusi kelas karena merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

“Kalau disuruh ngomong di depan atau kasih pendapat di kelas, saya sering ragu. Takutnya nanti salah atau beda sendiri sama yang lain, jadi lebih sering diam dulu.” (AD, 2025)

AD juga menambahkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari di kelas, ia tidak selalu merasa mudah untuk masuk ke dalam percakapan teman-temannya.

“Teman-teman itu kalau ngobrol sudah nyambung sendiri, jadi saya kadang cuma ikut duduk saja. Mau masuk ke obrolan juga kadang bingung harus mulai dari mana.” (AD, 2025)

Selain itu, berdasarkan informasi pengasuh, terdapat kondisi di mana beberapa anak mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman sebaya di sekolah.

“Dari sekolah juga pernah disampaikan bahwa ada anak yang kadang dijauhi oleh teman-temannya, dan ada juga yang jadi bahan candaan karena statusnya sebagai anak panti.” (Ibu DT, 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan sosial di lingkungan sekolah tidak hanya berupa kesulitan komunikasi dan partisipasi dalam pembelajaran, tetapi juga adanya stigma sosial serta perlakuan tidak setara dari teman sebaya yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hambatan sosial anak di lingkungan sekolah ditandai dengan rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta adanya pengalaman kurang menyenangkan berupa perlakuan berbeda dan pengucilan di lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Erikson dalam tahap *industry versus inferiority* (Santrock, 2018), di mana anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial cenderung mengembangkan perasaan rendah diri (*inferiority*). Selain itu, sesuai dengan Hurlock (2011), hambatan dalam penyesuaian diri dengan kelompok sebaya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, seperti komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah.

4.3.2 Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial anak di lingkungan sekolah menggambarkan kondisi emosional dan pengalaman psikologis yang dialami anak dalam menghadapi situasi sosial di sekolah, seperti interaksi dengan teman sebaya, kegiatan pembelajaran, serta respon lingkungan terhadap dirinya. Hambatan ini tampak dalam bentuk tekanan emosional, kecemasan dalam situasi sosial tertentu, perasaan kurang diterima, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan di lingkungan kelas.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu DT berdasarkan laporan dari pihak sekolah terkait kondisi anak di kelas.

“Dari sekolah pernah disampaikan bahwa ada anak yang dalam kegiatan kelas itu kurang aktif, lebih banyak diam, dan kalau ada diskusi kelompok cenderung tidak banyak terlibat. Bahkan dalam beberapa situasi, anak terlihat seperti menghindari perhatian teman-temannya di kelas.” (Ibu DT, 2025)

FR menggambarkan bahwa di lingkungan sekolah ia pernah mengalami situasi yang membuat dirinya merasa tidak nyaman secara sosial, terutama terkait interaksi dengan teman sebaya.

“Di sekolah itu pernah ada kejadian saya merasa tidak enak sama teman. Waktu itu ada candaan dari beberapa teman yang sebenarnya mungkin bercanda, tapi mengarah ke status saya sebagai anak panti. Setelah itu saya jadi lebih menjaga jarak, karena merasa beda sendiri di kelas.” (FR, 2025)

FR juga menambahkan bahwa pengalaman tersebut memengaruhi cara dirinya berinteraksi di kelas.

“Setelah kejadian itu, saya lebih banyak mengamati saja di kelas. Kalau teman-teman lagi ngobrol atau diskusi, saya tidak terlalu masuk ke pembicaraan

mereka, lebih banyak mendengarkan saja karena merasa posisi saya agak berbeda.” (FR, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya pengalaman sosial negatif berupa labeling sosial yang berdampak pada kenyamanan psikologis anak di lingkungan sekolah. Stigma sebagai “anak panti” membuat anak merasa kurang diterima dalam kelompok sebaya, sehingga memengaruhi keterlibatan sosialnya di kelas.

AD juga menggambarkan pengalaman yang menunjukkan adanya hambatan psikososial dalam bentuk relasi sosial di sekolah.

“Di kelas itu saya pernah merasa tidak terlalu dianggap bagian dari kelompok teman. Mereka sudah punya teman dekat masing-masing, jadi kalau ada kegiatan kelompok, saya lebih sering kebagian ikut saja tanpa benar-benar terlibat dalam obrolan mereka.” (AD, 2025)

AD juga menambahkan bahwa kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan dirinya di lingkungan kelas.

“Kadang saya merasa seperti orang luar di dalam kelas sendiri. Bukan karena tidak ada yang mau berteman, tapi karena saya sendiri merasa tidak terlalu masuk ke dalam lingkungan pertemanan mereka.” (AD, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya perasaan keterasingan sosial yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak di lingkungan sekolah. Anak mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan sosial sehingga interaksi yang terjalin menjadi terbatas.

Ibu DT juga menyampaikan bahwa terdapat kondisi emosional tertentu yang terlihat dari anak di lingkungan sekolah.

“Dari laporan sekolah, ada anak yang terlihat kurang nyaman di kelas, tidak terlalu ekspresif, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial tertentu, terutama yang melibatkan banyak teman sekaligus.” (Ibu DT, 2025)

FR juga menggambarkan kondisi emosional yang muncul akibat pengalaman sosial di sekolah.

“Kalau di sekolah itu saya kadang merasa agak tertekan kalau situasinya ramai atau banyak interaksi. Apalagi kalau lagi diskusi kelompok, saya lebih memilih ikut bagian yang ringan saja, tidak terlalu banyak ngomong.” (FR, 2025)

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penyesuaian diri yang terbatas dalam situasi sosial yang menuntut interaksi aktif.

AD juga menambahkan kondisi emosional yang ia rasakan di lingkungan sekolah.

“Kalau di sekolah, kadang ada situasi yang bikin saya merasa kurang nyaman, terutama kalau harus berinteraksi dalam kelompok besar. Saya jadi lebih banyak menyesuaikan diri saja daripada ikut aktif.” (AD, 2025)

Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang berdampak pada keterlibatan anak dalam aktivitas kelas.

FR juga menjelaskan bahwa pengalaman yang dialami di sekolah tidak berhenti ketika kegiatan belajar selesai, tetapi masih terbawa hingga kembali ke lingkungan panti.

“Kadang setelah pulang sekolah itu masih kepikiran kejadian di kelas, apalagi kalau ada hal yang bikin saya merasa kurang nyaman sama teman. Itu bisa keingat terus sampai malam, jadi waktu di panti pun masih belum benar-benar tenang.” (FR, 2025)

FR juga menambahkan bahwa kondisi tersebut kadang mengganggu waktu istirahatnya.

“Pernah juga sampai malam masih kepikiran terus, jadi susah tidur. Pikiran itu seperti muter terus di kepala, apalagi kalau ingat omongan atau situasi di sekolah tadi siang.” (FR, 2025)

AD juga menyampaikan hal yang serupa, di mana pengalaman di sekolah masih terbawa dalam kondisi emosional setelah kembali ke panti.

“Kalau sudah pulang sekolah itu kadang masih dibawa suasana di kelas. Kalau tadi di sekolah ada hal yang bikin kurang enak, saya jadi kepikiran lagi pas sudah di panti. Jadi belum benar-benar bisa lepas begitu saja.” (AD, 2025)

AD juga menambahkan bahwa kondisi tersebut kadang memengaruhi ketenangan dirinya di malam hari.

“Kadang malam itu jadi agak susah tenang, masih mikir soal kejadian di sekolah tadi. Jadi kalau mau tidur itu masih ada yang kepikiran, belum langsung bisa rileks.” (AD, 2025)

Ibu DT sebagai pengasuh juga menguatkan bahwa beberapa anak menunjukkan kondisi emosional yang masih terbawa dari lingkungan sekolah ketika sudah berada di panti.

“Kadang kalau anak-anak sudah pulang sekolah itu masih terlihat diam, seperti masih memikirkan sesuatu. Ada yang sampai malam masih kurang tenang, jadi terlihat kalau pengalaman di sekolah itu masih terbawa sampai ke panti.” (Ibu DT, 2025)

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Attafakur Jember tidak terlepas dari berbagai hambatan psikososial yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan figur orang tua, keterbatasan dukungan keluarga, serta tuntutan adaptasi terhadap lingkungan pengasuhan yang baru. Hambatan psikososial ini mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan dan memengaruhi cara anak memandang diri sendiri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Erikson (1968), kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan psikososial dapat menimbulkan masalah seperti perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal.

Hurlock (2011) menegaskan bahwa anak yang mengalami kekurangan kasih sayang atau kehilangan figur signifikan cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosial, seperti kesulitan mengekspresikan perasaan, mudah menarik diri, serta memiliki konsep diri yang negatif. Kondisi tersebut sering dijumpai pada anak panti asuhan yang harus beradaptasi dengan situasi baru dan pengalaman hidup yang tidak mudah. Hambatan psikososial ini tidak selalu tampak secara langsung, tetapi dapat muncul dalam perilaku sehari-hari anak, seperti sikap pendiam, minder, atau kesulitan mengelola emosi.

Lebih lanjut, Santrock (2018) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang dewasa yang signifikan, seperti pengasuh, dapat menjadi faktor protektif dalam mengurangi hambatan psikososial anak. Lingkungan yang aman, suportif, dan penuh penerimaan memungkinkan anak untuk mengembangkan mekanisme coping yang lebih adaptif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan psikososial anak panti asuhan menjadi penting agar upaya pendampingan dan pengasuhan dapat dilakukan secara lebih tepat dan berkelanjutan.

Hambatan psikososial yang dialami anak di Panti Asuhan Attafakur Jember mencerminkan adanya tantangan dalam perkembangan emosi, konsep diri, dan kemampuan mengekspresikan perasaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Erikson

(dalam Santrock, 2018) pada tahap *industry versus inferiority*, di mana kegagalan anak dalam memperoleh dukungan emosional dan sosial yang cukup dapat menyebabkan munculnya perasaan rendah diri, tidak percaya diri, serta kecemasan sosial.

Selain itu, Hurlock (2011) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman hubungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Kurangnya pengalaman emosional yang positif dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola perasaan dan membangun konsep diri yang sehat. Dalam konteks ini, panti asuhan memiliki peran penting sebagaimana dijelaskan dalam konsep Panti Asuhan dan Perkembangan Anak, yaitu sebagai lingkungan yang tidak hanya mengasuh tetapi juga memberikan dukungan psikologis untuk menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikososial anak di Panti Asuhan Attafakur Jember menunjukkan adanya berbagai bentuk hambatan yang cukup signifikan. Anak-anak cenderung menampilkan perilaku kurang percaya diri, perasaan rendah diri, sikap tertutup, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Secara emosional, sebagian anak tampak murung, mudah cemas, dan menarik diri dari interaksi sosial, sehingga mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif.

Selain itu, ditemukan adanya pengalaman negatif yang dialami anak, seperti perlakuan tidak menyenangkan hingga bullying, baik yang terjadi sebelum maupun selama berada di lingkungan sosial mereka. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya konsep diri negatif, perasaan tidak aman, serta rendahnya kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan anak yang umumnya ditandai oleh kehilangan figur orang tua, keterbatasan dukungan keluarga, serta pengalaman sosial yang kurang mendukung perkembangan emosional. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai kestabilan psikologis.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menekankan bahwa kegagalan dalam memperoleh dukungan emosional pada tahap perkembangan tertentu dapat menghambat pembentukan rasa percaya diri (trust) dan identitas diri yang positif. Dalam konteks ini, kurangnya rasa aman dan penerimaan yang dialami anak berkontribusi terhadap munculnya kecemasan sosial dan perasaan inferior.

Meskipun demikian, peran pengasuh dan lingkungan panti yang suportif terbukti menjadi faktor protektif yang penting. Pendekatan personal, komunikasi yang terbuka, serta pemberian dukungan emosional secara konsisten mampu membantu anak secara bertahap mengurangi hambatan psikososial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong keterbukaan dalam interaksi sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Attafakur Jember

Panti asuhan diharapkan dapat terus memperkuat peran pengasuh dalam memberikan pendampingan psikososial kepada anak asuh, khususnya melalui pendekatan yang lebih personal dan empatik. Selain itu, panti asuhan dapat mengembangkan program kegiatan yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi anak, seperti kegiatan diskusi kelompok, konseling sederhana, dan pelatihan pengembangan diri.

2. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi emosional dan psikososial anak, terutama anak yang menunjukkan tanda-tanda menarik diri, rendah diri, atau kesulitan mengekspresikan perasaan. Pengasuh juga disarankan untuk terus membangun komunikasi yang terbuka dan hangat agar anak merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi Anak Panti Asuhan

Anak-anak panti asuhan diharapkan dapat terus mengembangkan sikap saling mendukung, menghargai, dan bekerja sama dengan sesama anak asuh. Anak juga diharapkan lebih berani mengekspresikan perasaan dan mencari bantuan kepada

pengasuh ketika mengalami kesulitan, sehingga hambatan psikososial yang dialami dapat diatasi secara lebih sehat.

4. Bagi Sekolah

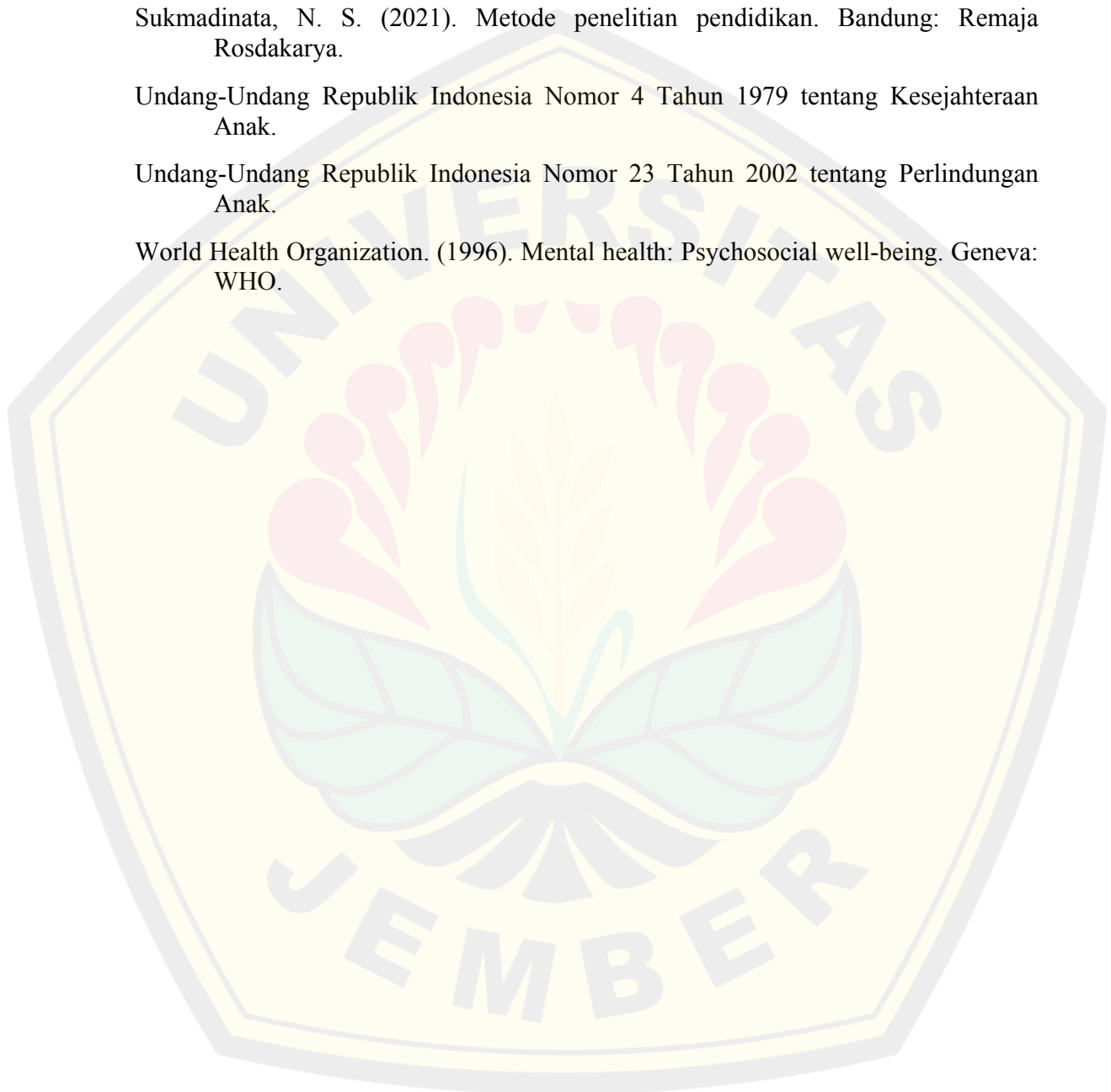
Sekolah diharapkan terus meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan pengasuh panti asuhan terkait perkembangan anak asuh di sekolah. Sehingga jika ditemukan indikasi perubahan perilaku pada anak dapat segera disikapi secara lebih dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahearn, L. M. (2000). Agency and language. *Annual Review of Anthropology*, 29, 109–137.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). Pedoman pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan. Jakarta: Departemen Sosial RI. (cek tahun & judul jika berbeda)
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kuhu, A. A., Kanine, E., & Lolong, J. (2020). Perbedaan perubahan aspek psikososial pada remaja jalanan dan remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, (volume & nomor belum tercantum). (perlu dicek)
- Marsaid. (2015). Perlindungan hukum anak pidana dalam perspektif hukum Islam. Malang: Setara Press. (cek tahun/penerbit)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oxford English Dictionary. (1991). Psychosocial. Oxford: Oxford University Press.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017). Experience human development. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfarhanah. (2014). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (volume & nomor belum tercantum). (perlu dicek)
- Santrock, J. W. (2018). Life-span development. New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- World Health Organization. (1996). Mental health: Psychosocial well-being. Geneva: WHO.



Lampiran

1. Dokumentasi Penelitian
2. Guide Interview
3. Surat Ijin Penelitian
4. Tabel Display

